EJORI: Educational Journal of Indonesia
Vol. 2 No. 2 November 2026, pp. 135–144 | e-ISSN: 3123-5506
Available online at: https://ojs.madaniaindonesia.com/index.php/EJORI

Pemanfaatan Media Teknologi Informasi dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Moh. Hasan Saiful Rijal, Mutmainnah, Nurul Laili, Moh. Syarif Hidayatullah
Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, Indonesia
e-mail: oioiriezal@gmail.com

Article History:
Received: September 2026
Accepted: October 2026
Published: November 2026

Keywords:
Information Technology; Learning Media; Learning Quality; Islamic Religious Education; Digital Competence.

Correspondence Address:
oioiriezal@gmail.com

Abstract :
This article examines the use and functions of information technology media and its contribution to the quality of Islamic Religious Education (PAI) learning. It employs a library research approach by examining books, scholarly articles, policy documents, and relevant conceptual literature. The discussion is organized thematically around media use, pedagogical functions, learning quality, teacher readiness, and institutional support. The literature indicates that digital media can expand access to learning resources, support the presentation of visual and audio materials, facilitate communication beyond classroom hours, and create opportunities for discussion, practice, and feedback. These benefits are conditional rather than automatic. They depend on alignment with learning objectives, teachers' pedagogical and digital competence, the accuracy of religious content, students' access, and institutional infrastructure. Technology is most appropriate as an integrated learning resource rather than a substitute for teacher guidance, modelling, habituation, and direct interaction. The article proposes a conceptual framework connecting learning objectives, teacher readiness, media selection, institutional support, learning processes, and multidimensional indicators of PAI learning quality. It concludes that technology can contribute to better PAI learning when its use is planned, critically evaluated, ethically guided, and grounded in the distinctive cognitive, affective, and psychomotor aims of Islamic education.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan karakter manusia. Proses pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan informasi, tetapi juga pada pembentukan kemampuan berpikir, sikap, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia, pendidikan agama memiliki posisi strategis karena membantu peserta didik memahami ajaran agama sekaligus mengembangkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Pendidikan Agama Islam (PAI) karena itu tidak cukup dipahami sebagai penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembinaan pemahaman, penghayatan, dan pengamalan nilai Islam.

Tujuan PAI mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Peserta didik perlu memahami konsep dan dalil, mengembangkan sikap serta akhlak, dan mampu melaksanakan praktik keagamaan sesuai materi yang dipelajari. Ketiga ranah tersebut saling berhubungan, tetapi tidak selalu dapat dikembangkan melalui satu metode yang sama. Penjelasan guru dan bahan bacaan dapat membantu penguasaan konsep, demonstrasi dan latihan dapat mendukung keterampilan, sedangkan keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan interaksi sosial berperan dalam pembentukan sikap. Oleh sebab itu, mutu pembelajaran PAI perlu dilihat secara menyeluruh.

Media pembelajaran merupakan salah satu unsur yang membantu guru menyampaikan pesan dan mengorganisasikan pengalaman belajar. Media dapat memperjelas materi,

This journal is an open-access article under a CC BY 4.0 license. © 2026, the author(s)

menghadirkan objek yang sulit diamati secara langsung, mengatur informasi, dan membuka variasi aktivitas pembelajaran. Arsyad (2019) dan Sudjana dan Rivai (2017) menjelaskan media sebagai sarana pendukung penyampaian pesan pembelajaran. Namun, media tidak berdiri sendiri. Efektivitasnya bergantung pada tujuan, isi, karakteristik peserta didik, strategi guru, dan evaluasi pembelajaran.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memperluas bentuk media yang dapat digunakan dalam pendidikan. Komputer, perangkat bergerak, jaringan internet, platform konferensi video, sistem manajemen pembelajaran, video daring, aplikasi pesan, dan sumber digital memungkinkan materi diakses dalam berbagai format. Teknologi juga dapat memperluas komunikasi antara guru dan peserta didik di luar ruang kelas. Perubahan ini menghadirkan peluang untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih fleksibel, tetapi sekaligus menuntut keterampilan dalam memilih, memeriksa, dan mengelola informasi digital (UNESCO, 2023; Redecker, 2017).

Dalam pembelajaran PAI, media teknologi informasi dapat membantu penyajian materi yang memerlukan ilustrasi, suara, visualisasi, atau pengulangan. Video dapat menampilkan contoh praktik ibadah; rekaman audio dapat digunakan untuk menyimak pelafalan; presentasi digital dapat mengorganisasikan konsep; sedangkan aplikasi komunikasi dan LMS dapat membantu distribusi bahan ajar dan pengumpulan tugas. Penggunaan media tersebut perlu disesuaikan dengan tujuan materi. Materi praktik memerlukan demonstrasi dan latihan, sementara materi nilai memerlukan dialog, refleksi, keteladanan, dan pembiasaan. Teknologi dapat mendukung proses tersebut, tetapi tidak menggantikan seluruh pengalaman belajar.

Integrasi teknologi juga menuntut kompetensi guru yang melampaui kemampuan mengoperasikan perangkat. Guru perlu menghubungkan pengetahuan materi, strategi pedagogis, dan pengetahuan teknologi ketika merancang pembelajaran. Kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) menjelaskan pentingnya keterpaduan ketiga jenis pengetahuan tersebut (Mishra & Koehler, 2006; Koehler & Mishra, 2009). Dalam PAI, kompetensi ini juga mencakup kemampuan memeriksa validitas sumber keagamaan, menilai kesesuaian konten dengan usia peserta didik, dan mengarahkan penggunaan teknologi sesuai etika Islam.

Pemanfaatan media digital tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang ideal. Keterbatasan jaringan internet, perangkat, listrik, biaya, dan kemampuan digital dapat membatasi akses peserta didik. Guru juga menghadapi tantangan berupa banyaknya informasi yang belum terverifikasi, distraksi, konten yang tidak sesuai, dan risiko penggunaan teknologi yang hanya berorientasi pada tampilan. Kajian tentang kompetensi digital guru menunjukkan bahwa kemampuan digital memiliki beragam dimensi dan tidak dapat disederhanakan menjadi keterampilan teknis semata (Claro et al., 2024). Oleh karena itu, dukungan sekolah dan pengembangan profesional guru menjadi bagian dari prasyarat integrasi teknologi.

Mutu pembelajaran perlu diukur melalui lebih dari sekadar frekuensi penggunaan perangkat atau banyaknya aplikasi yang digunakan. Indikatornya dapat mencakup kejelasan tujuan, kualitas interaksi, keterlibatan peserta didik, kesesuaian materi, ketepatan media, umpan balik, pencapaian hasil belajar, dan iklim pembelajaran. Penggunaan teknologi dapat memperbaiki sebagian indikator apabila media dipilih secara tepat dan terintegrasi dengan strategi pedagogis. Namun, keberadaan perangkat saja tidak membuktikan peningkatan mutu. Meta-analisis mengenai niat guru menggunakan teknologi menunjukkan bahwa penerimaan teknologi berkaitan dengan persepsi kegunaan dan kemudahan, tetapi penerapan di kelas tetap

dipengaruhi konteks dan karakteristik pengguna (Scherer & Teo, 2019).

Sejumlah penelitian dan kajian terdahulu telah membahas integrasi teknologi dalam pendidikan, termasuk pembelajaran PAI. Kajian tentang inovasi pedagogis berbasis TIK dalam pendidikan Islam menyoroti peluang media digital sekaligus kebutuhan menjaga nilai dan etika pembelajaran (Meriyati et al., 2025). Kajian literasi digital dalam PAI juga menempatkan kemampuan memilih dan menggunakan informasi sebagai bagian penting dari pembelajaran keagamaan (Kusbiantoro et al., 2025). Sementara itu, penelitian lintas konteks pendidikan menunjukkan bahwa integrasi TIK perlu selaras dengan tujuan belajar, pengembangan keterampilan, dan dukungan lingkungan sekolah (Msambwa et al., 2024).

Meskipun literatur telah membahas penggunaan media digital dan teknologi dalam pendidikan, pembahasan tentang mutu pembelajaran PAI sering tersebar dalam topik penggunaan aplikasi, motivasi, akses, kompetensi guru, atau hasil belajar. Diperlukan sintesis konseptual yang menghubungkan pemilihan media, kesiapan guru, dukungan institusi, proses pedagogis, dan indikator mutu yang sesuai dengan karakter PAI. Artikel ini mengisi ruang tersebut melalui pembacaan tematik atas literatur kepustakaan, bukan melalui pengujian empiris terhadap satu sekolah atau kelompok peserta didik.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menjelaskan bentuk penggunaan media teknologi informasi dalam pembelajaran PAI, menguraikan fungsi pedagogis media, menganalisis kondisi yang memungkinkan teknologi berkontribusi terhadap mutu pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan prinsip penerapannya. Pembahasan diarahkan pada hubungan antara teknologi dan tujuan PAI yang mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, penghayatan, dan pengamalan nilai Islam. Dengan demikian, artikel diharapkan menghasilkan kerangka pemikiran yang dapat digunakan sebagai dasar perencanaan dan evaluasi pembelajaran PAI berbasis teknologi.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah sumber tertulis yang relevan untuk membangun pemahaman konseptual dan menyusun sintesis atas isu yang dikaji. Sumber yang digunakan dalam artikel ini meliputi buku tentang media pembelajaran dan teknologi pendidikan, artikel jurnal mengenai integrasi teknologi dan pembelajaran PAI, dokumen kebijakan atau kerangka kompetensi digital, serta literatur yang membahas mutu pembelajaran.

Pemilihan literatur dilakukan berdasarkan relevansi dengan empat fokus pembahasan, yaitu (1) konsep dan jenis media teknologi informasi; (2) fungsi media dalam proses pembelajaran PAI; (3) mutu pembelajaran dan indikatornya; serta (4) kesiapan guru, dukungan kelembagaan, dan tantangan penerapan teknologi. Literatur konseptual dan metodologis yang menjadi dasar teori digunakan untuk menjelaskan hubungan antar konsep, sedangkan artikel penelitian dan kajian terdahulu digunakan sebagai bahan pembanding dan pengayaan analisis.

Analisis dilakukan melalui pembacaan kritis, pencatatan gagasan utama, pengelompokan tema, perbandingan antarsumber, dan penyusunan sintesis naratif. Setiap tema dianalisis dengan memperhatikan kesesuaian konteks, kekuatan argumen, dan keterbatasan bukti yang disampaikan sumber. Karena artikel ini merupakan kajian kepustakaan naratif dan bukan systematic literature review dengan protokol PRISMA, artikel ini tidak mengklaim telah melakukan penelusuran menyeluruh terhadap seluruh publikasi atau menghasilkan jumlah artikel terpilih melalui proses penyaringan kuantitatif.

Untuk menjaga ketepatan interpretasi, temuan penelitian terdahulu diperlakukan sebagai hasil dari konteks penelitian masing-masing dan tidak digeneralisasikan secara otomatis ke seluruh lembaga pendidikan. Data studi kasus yang dikutip melalui sumber sekunder juga diposisikan sebagai ilustrasi yang dilaporkan oleh literatur, bukan sebagai data lapangan yang dikumpulkan langsung oleh penulis artikel ini. Sintesis kemudian diarahkan untuk merumuskan prinsip penggunaan teknologi yang relevan bagi pembelajaran PAI.

HASIl DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Media Teknologi Informasi dalam Pembelajaran PAI

Media teknologi informasi dalam pembelajaran PAI dapat dikelompokkan berdasarkan fungsi dan formatnya. Pertama, media komunikasi dan kolaborasi berjaringan, seperti aplikasi pesan, konferensi video, dan ruang diskusi daring. Kedua, media audio-visual, seperti video pembelajaran, animasi, rekaman suara, dan presentasi multimedia. Ketiga, platform pengelolaan pembelajaran atau LMS yang menyediakan bahan ajar, tugas, forum, dan umpan balik. Keempat, perangkat pendukung seperti komputer, laptop, proyektor, pengeras suara, dan perangkat bergerak. Kategori tersebut tidak bersifat mutlak karena satu platform dapat menjalankan lebih dari satu fungsi.

Pemilihan media perlu dimulai dari analisis tujuan pembelajaran, bukan dari popularitas aplikasi. Guru perlu menentukan apakah peserta didik harus memahami konsep, mengamati prosedur, melatih keterampilan, berdiskusi, atau merefleksikan nilai. Untuk materi yang membutuhkan contoh visual, video dapat digunakan sebagai pengantar atau demonstrasi. Untuk latihan membaca Al-Qur'an, audio dapat membantu peserta didik menyimak pelafalan, tetapi koreksi guru tetap diperlukan. Untuk diskusi dan refleksi, forum atau aplikasi pesan dapat memperluas ruang komunikasi, selama guru menjaga arah dan etika interaksi.

Naskah awal menggambarkan pola penggunaan media melalui pengiriman bahan bacaan di WhatsApp sebelum pembelajaran, pemutaran video YouTube pada pertemuan tatap muka, dan penggunaan Google Meet atau Zoom untuk pembelajaran daring. Contoh tersebut bersumber dari studi terdahulu yang dikutip dalam naskah, khususnya Akbar (2025), sehingga tidak boleh dibaca sebagai hasil observasi langsung penulis artikel ini. Pola tersebut dapat dipahami sebagai contoh integrasi media asinkron dan sinkron: bahan dikirim sebelum kelas, video digunakan untuk memperkenalkan materi, kemudian guru memberi penjelasan dan pendalaman.

Integrasi media berjaringan dan konvensional tetap relevan. Buku teks, papan tulis, gambar cetak, demonstrasi, dan dialog langsung dapat digunakan bersama sumber digital. Pemilihan kombinasi ditentukan oleh capaian pembelajaran, ketersediaan sarana, dan kebutuhan peserta didik. Pendekatan ini mencegah anggapan bahwa pembelajaran yang lebih bermutu selalu berarti pembelajaran yang menggunakan lebih banyak perangkat digital.

Fungsi Pedagogis Media Teknologi Informasi dalam PAI

Fungsi pertama adalah fungsi informatif dan representasional. Media membantu guru menyampaikan informasi dalam bentuk teks, gambar, audio, video, atau simulasi. Materi yang sulit diamati secara langsung dapat direpresentasikan melalui visualisasi. Dalam pembelajaran PAI, video dapat memperlihatkan urutan gerakan ibadah, peta konsep dapat mengorganisasikan hubungan antarkonsep, dan audio dapat memberi contoh pelafalan. Fungsi ini akan bermakna apabila isi media akurat dan disertai penjelasan yang sesuai.

Fungsi kedua adalah fungsi fasilitatif. Media dapat memperluas akses peserta didik

terhadap bahan ajar dan memudahkan komunikasi guru-peserta didik. Bahan bacaan digital, rekaman pembelajaran, dan LMS memungkinkan peserta didik mengakses kembali materi sesuai kebutuhan. Namun, akses yang lebih luas tidak selalu berarti pemahaman yang lebih baik. Guru tetap perlu memberi arahan tentang bagian yang harus dipelajari, aktivitas yang perlu dilakukan, dan cara meminta bantuan ketika mengalami kesulitan.

Fungsi ketiga adalah fungsi interaktif dan kolaboratif. Platform digital dapat mendukung tanya jawab, diskusi, kerja kelompok, dan pemberian umpan balik. Interaksi tersebut perlu dirancang agar peserta didik tidak hanya menerima materi secara pasif. Dalam PAI, diskusi dapat digunakan untuk menelaah kasus moral, menghubungkan ajaran dengan kehidupan sehari-hari, dan melatih argumentasi yang santun. Guru perlu memastikan bahwa interaksi digital tetap menghormati adab, privasi, dan perbedaan pendapat.

Fungsi keempat adalah fungsi motivasional. Variasi media dapat menarik perhatian dan memberi pengalaman belajar yang berbeda dari ceramah satu arah. Meski demikian, ketertarikan pada teknologi tidak identik dengan motivasi belajar yang bertahan lama. Media yang menarik tetapi tidak terkait dengan tujuan dapat menjadi distraksi. Karena itu, unsur motivasional perlu dihubungkan dengan tugas bermakna, keterlibatan aktif, tingkat kesulitan yang sesuai, dan umpan balik yang membantu peserta didik memahami kemajuannya.

Fungsi kelima adalah fungsi evaluatif dan reflektif. Kuis digital, tugas daring, portofolio, dan forum dapat membantu guru memperoleh informasi tentang pemahaman peserta didik. Data tersebut dapat digunakan untuk memberikan umpan balik dan merancang tindak lanjut. Namun, penilaian PAI tidak boleh hanya mengandalkan kuis otomatis. Penilaian keterampilan praktik, sikap, dan pengamalan nilai membutuhkan observasi, dialog, penilaian kinerja, serta pertimbangan guru yang cermat.

Fungsi keenam berkaitan dengan pengayaan sumber dan konteks. Internet menyediakan akses terhadap sumber keislaman, dokumentasi sejarah, ceramah, dan bahan pembelajaran dari berbagai lembaga. Ketersediaan sumber tersebut perlu disertai literasi informasi dan verifikasi otoritas. Guru perlu membimbing peserta didik membedakan sumber ilmiah, sumber resmi, opini, dan konten yang tidak memiliki dasar memadai. Prinsip tabayyun dan tanggung jawab dalam menyebarkan informasi dapat menjadi landasan etis penggunaan sumber digital.

Kontribusi Teknologi terhadap Mutu Pembelajaran PAI

Mutu pembelajaran merupakan konsep multidimensional. Dalam artikel ini, mutu dipahami sebagai kualitas perencanaan, pelaksanaan, interaksi, penggunaan sumber, asesmen, dan pencapaian tujuan belajar. Karena tujuan PAI mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, mutu tidak cukup diukur dari nilai tes atau intensitas penggunaan aplikasi. Indikator perlu mencakup pemahaman konsep, keterampilan praktik, sikap, keterlibatan, kualitas umpan balik, dan kemampuan menghubungkan materi dengan kehidupan.

Teknologi dapat memperluas akses dan kontinuitas belajar. Peserta didik dapat mengulang materi, membaca sumber tambahan, dan mengakses tugas di luar jam pelajaran. Fleksibilitas tersebut dapat membantu peserta didik dengan kebutuhan dan kecepatan belajar yang berbeda. Akan tetapi, manfaat akses bergantung pada ketersediaan perangkat, jaringan, dukungan keluarga, dan kemampuan peserta didik menggunakan sumber secara mandiri. Tanpa perhatian pada kesenjangan akses, penggunaan teknologi berpotensi memperlebar perbedaan kesempatan belajar.

Teknologi juga dapat memperkaya representasi materi. Materi yang abstrak dapat dijelaskan melalui diagram, animasi, atau video. Prinsip pembelajaran multimedia menekankan

bahwa kombinasi kata dan gambar dapat mendukung pembelajaran apabila dirancang sesuai cara manusia memproses informasi (Mayer, 2009). Penggunaan media perlu menghindari tampilan yang terlalu padat, dekorasi yang tidak relevan, atau narasi yang tidak selaras dengan visual. Dalam PAI, ketepatan isi dan kehati-hatian representasi materi keagamaan tetap menjadi pertimbangan utama.

Kontribusi lain terletak pada peluang untuk meningkatkan interaksi dan umpan balik. Guru dapat memberi komentar terhadap tugas, menyediakan pertanyaan reflektif, atau meminta peserta didik mendiskusikan suatu kasus. Umpan balik yang jelas membantu peserta didik mengetahui bagian yang telah dipahami dan bagian yang perlu diperbaiki. Namun, teknologi hanya menyediakan saluran; kualitas umpan balik tetap ditentukan oleh desain tugas dan kompetensi guru.

Hubungan antara teknologi dan mutu bersifat kondisional. Meta-analisis Scherer dan Teo (2019) menunjukkan bahwa penerimaan teknologi oleh guru berkaitan dengan persepsi kegunaan dan kemudahan, tetapi variasi konteks memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Kajian integrasi TIK juga menekankan perlunya keselarasan antara teknologi, tujuan belajar, keterampilan pengguna, dan dukungan sekolah (Msambwa et al., 2024). Oleh sebab itu, peningkatan mutu tidak dapat disimpulkan hanya dari fakta bahwa sekolah telah menggunakan YouTube, WhatsApp, Zoom, atau aplikasi lain.

Penggunaan teknologi dalam PAI juga harus mempertimbangkan tujuan pembentukan karakter. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dialog moral, dan interaksi sosial tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh media digital. Teknologi dapat menyediakan bahan refleksi atau memperluas komunikasi, tetapi pembentukan sikap membutuhkan relasi, konsistensi perilaku, dan pengalaman nyata. Integrasi teknologi yang baik karena itu menempatkan media sebagai pendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan tetap menjaga dimensi kemanusiaan pendidikan.

Kesiapan Guru dan Dukungan Kelembagaan

Kesiapan guru menjadi faktor penentu dalam integrasi teknologi. Guru perlu memiliki kemampuan memilih media, merancang aktivitas, mengelola interaksi, mengevaluasi sumber, serta menyesuaikan teknologi dengan tujuan pembelajaran. Kerangka TPACK menekankan bahwa pengetahuan teknologi harus terhubung dengan pengetahuan pedagogis dan konten, bukan berdiri sendiri (Mishra & Koehler, 2006; Koehler & Mishra, 2009). Dalam PAI, pengetahuan konten mencakup pemahaman materi keislaman dan kemampuan memeriksa sumber agar tidak terjadi penyederhanaan atau kekeliruan ajaran.

Kompetensi digital juga mencakup kemampuan mencari, mengevaluasi, membuat, dan membagikan konten secara bertanggung jawab. Kerangka DigCompEdu menguraikan kompetensi pendidik dalam keterlibatan profesional, sumber digital, pengajaran dan pembelajaran, asesmen, pemberdayaan peserta didik, serta pengembangan kompetensi digital peserta didik (Redecker, 2017). Kerangka tersebut dapat digunakan sebagai rujukan untuk merencanakan pengembangan profesional guru, dengan penyesuaian pada kebutuhan dan konteks pendidikan agama.

Dukungan kelembagaan mencakup kebijakan penggunaan perangkat, ketersediaan jaringan, pemeliharaan sarana, dukungan teknis, pelatihan, dan budaya berbagi praktik baik. Kepala sekolah dan pengelola pendidikan perlu memastikan bahwa teknologi digunakan berdasarkan kebutuhan pembelajaran, bukan semata-mata tuntutan modernisasi. Perencanaan anggaran juga perlu mempertimbangkan biaya akses, keamanan data,

keberlanjutan perangkat, serta alternatif pembelajaran ketika infrastruktur terganggu.

Kolaborasi antarguru dapat memperkuat kualitas pemanfaatan teknologi. Guru PAI dapat berbagi sumber yang telah diperiksa, merancang bahan ajar bersama, dan mendiskusikan strategi untuk materi yang membutuhkan demonstrasi atau refleksi. Kolaborasi tersebut membantu mengurangi beban individual sekaligus membangun standar kualitas konten. Sekolah dapat mengembangkan repositori bahan ajar yang mencantumkan sumber, tujuan, tingkat kelas, dan catatan validasi.

Tantangan Etis dan Pedagogis

Tantangan pertama adalah ketepatan dan otoritas konten. Materi keagamaan yang beredar secara digital memiliki tingkat kredibilitas yang beragam. Guru perlu memeriksa identitas pembuat konten, rujukan yang digunakan, konteks penjelasan, serta kesesuaiannya dengan kurikulum dan otoritas keilmuan yang relevan. Peserta didik perlu dibimbing untuk tidak menerima atau menyebarkan informasi agama tanpa pemeriksaan. Literasi digital dalam PAI karena itu harus mencakup kemampuan tabayyun, bukan hanya keterampilan mengoperasikan aplikasi.

Tantangan kedua berkaitan dengan privasi dan keamanan. Penggunaan platform digital dapat melibatkan data identitas, foto, rekaman suara, hasil tugas, dan komunikasi peserta didik. Sekolah dan guru perlu memilih layanan secara hati-hati, membatasi akses sesuai kebutuhan, meminta persetujuan yang relevan, dan tidak membagikan data pribadi tanpa dasar yang sah. Peserta didik juga perlu memahami etika komunikasi, jejak digital, dan tanggung jawab ketika mengunggah konten.

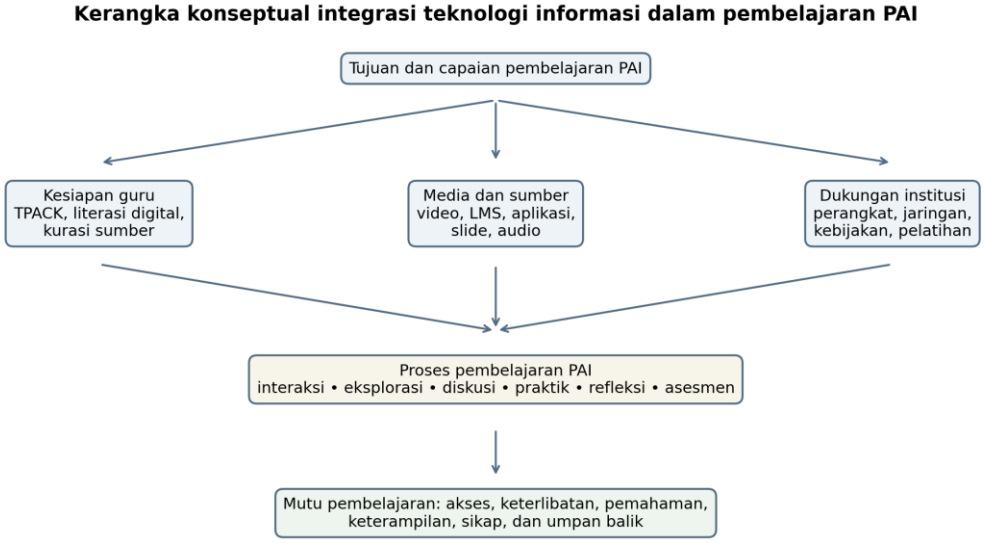
Tantangan ketiga adalah distraksi dan ketergantungan pada perangkat. Notifikasi, iklan, tautan lain, dan konten yang tidak berkaitan dapat mengalihkan perhatian. Guru perlu mengatur durasi, menyiapkan tautan atau materi yang telah dikurasi, serta menyusun tugas yang menuntut aktivitas berpikir. Pembelajaran digital yang baik bukan pembelajaran yang selalu menggunakan layar, melainkan pembelajaran yang memilih teknologi ketika teknologi memberi nilai tambah.

Tantangan keempat adalah kesenjangan akses dan kompetensi. Peserta didik tidak selalu memiliki perangkat dan koneksi yang sama. Guru juga memiliki pengalaman dan kemampuan digital yang beragam. Kebijakan sekolah perlu menyediakan pilihan akses, materi yang dapat digunakan secara luring, dan dukungan bagi peserta didik yang mengalami hambatan. Prinsip inklusivitas menuntut agar teknologi tidak menjadi syarat yang mengecualikan peserta didik dari proses belajar.

Sintesis Konseptual

Berdasarkan pembahasan literatur, kontribusi teknologi terhadap mutu pembelajaran PAI dapat dijelaskan melalui hubungan antara tujuan pembelajaran, kesiapan guru, pemilihan media, dukungan kelembagaan, dan proses pedagogis. Tujuan pembelajaran menjadi titik awal untuk menentukan media. Kesiapan guru memastikan bahwa media dipilih dan digunakan secara tepat. Dukungan kelembagaan menyediakan kondisi yang memungkinkan pembelajaran berlangsung. Ketiganya berinteraksi dalam proses yang meliputi penyampaian informasi, eksplorasi, diskusi, praktik, refleksi, dan asesmen. Mutu kemudian dinilai melalui akses, keterlibatan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan kualitas umpan balik.

Gambar 1. *Kerangka Konseptual Integrasi Teknologi Informasi dalam Pembelajaran PAI*



Sumber: Sintesis konseptual penulis berdasarkan literatur media pembelajaran, TPACK, dan kompetensi digital pendidik.

Kerangka pada Gambar 1 menegaskan bahwa teknologi tidak bekerja secara terpisah dari unsur pembelajaran lainnya. Kualitas hasil bergantung pada keselarasan antara tujuan, konten, strategi, kesiapan pengguna, dan dukungan institusi. Kerangka ini merupakan hasil sintesis konseptual studi kepustakaan, bukan model kausal yang telah diuji melalui pengumpulan data lapangan.

Tabel 1. *Sintesis Fungsi, Prasyarat, dan Indikator Mutu Pembelajaran PAI*

Dimensi	Kontribusi potensial teknologi	Prasyarat dan indikator mutu
Akses sumber	Memperluas akses bahan ajar dan pengulangan materi	Akses setara, sumber valid, materi dapat diakses
Representasi materi	Menyajikan konsep melalui teks, gambar, audio, video	Akurasi isi, keterpaduan visual-verbal, kejelasan
Interaksi	Mendukung diskusi, kolaborasi, dan komunikasi	Partisipasi bermakna, etika komunikasi, umpan balik
Asesmen	Memfasilitasi kuis, tugas, portofolio, dan dokumentasi	Penilaian sesuai ranah kognitif, afektif, psikomotorik
Kesiapan guru	Mendukung desain pembelajaran dan kurasi konten	Kompetensi TPACK, literasi digital, validasi keagamaan
Dukungan institusi	Menyediakan perangkat, jaringan, kebijakan, pelatihan	Keberlanjutan, keamanan, dukungan teknis, inklusivitas

Sumber: Disusun berdasarkan sintesis literatur yang dibahas dalam artikel.

Implikasi bagi Praktik Pembelajaran PAI

Pertama, guru perlu memulai integrasi teknologi dengan merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik. Tujuan tersebut menentukan apakah peserta didik memerlukan bacaan digital, video demonstrasi, audio, forum diskusi, atau asesmen daring. Pemilihan media yang didasarkan pada tujuan membantu menghindari penggunaan aplikasi hanya karena sedang populer.

Kedua, guru perlu memeriksa isi dan sumber sebelum materi digunakan. Dalam pembelajaran PAI, pemeriksaan meliputi ketepatan istilah, dalil, konteks, dan penjelasan. Guru

dapat mengutamakan sumber yang memiliki otoritas dan menyediakan rujukan yang jelas. Peserta didik kemudian diajak memahami cara memeriksa sumber secara bertahap sesuai usia dan tingkat pendidikannya.

Ketiga, teknologi perlu dipadukan dengan aktivitas aktif. Video dapat diikuti diskusi, demonstrasi, atau praktik; bahan bacaan digital dapat diikuti pertanyaan reflektif; dan forum daring dapat diikuti umpan balik guru. Integrasi tersebut memberi ruang bagi peserta didik untuk mengolah informasi, bukan sekadar menerima materi.

Keempat, sekolah perlu mengevaluasi mutu penggunaan teknologi secara berkala. Evaluasi dapat mencakup akses, keterlibatan peserta didik, kesesuaian media, pencapaian tujuan, kualitas umpan balik, keamanan, serta kendala sarana. Hasil evaluasi digunakan untuk memperbaiki desain pembelajaran dan merencanakan pelatihan atau dukungan teknis.

KESEIMPULAN

Studi kepustakaan ini menunjukkan bahwa media teknologi informasi dapat digunakan dalam pembelajaran PAI melalui media komunikasi berjaringan, video dan audio, presentasi multimedia, LMS, serta perangkat digital pendukung. Penggunaannya dapat berlangsung secara sinkron maupun asinkron dan dapat dipadukan dengan media konvensional. Pemilihan media perlu didasarkan pada tujuan dan karakteristik materi, bukan pada popularitas aplikasi.

Media teknologi informasi memiliki fungsi informatif, representasional, fasilitatif, interaktif, motivasional, evaluatif, dan pengayaan sumber. Fungsi tersebut dapat mendukung mutu pembelajaran melalui perluasan akses, kejelasan penyajian, peningkatan peluang interaksi, dan umpan balik. Namun, manfaatnya bergantung pada ketepatan konten, desain pedagogis, kompetensi guru, akses peserta didik, dan dukungan kelembagaan.

Mutu pembelajaran PAI perlu dinilai secara multidimensional karena mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, penghayatan, dan pengamalan nilai Islam. Teknologi tidak dapat menggantikan keteladanan, pembiasaan, bimbingan guru, dan interaksi langsung. Oleh karena itu, teknologi harus ditempatkan sebagai sarana pendukung yang terintegrasi dengan strategi pembelajaran.

Artikel ini menyarankan agar guru merancang penggunaan media berdasarkan tujuan, melakukan kurasi dan verifikasi konten, memadukan media dengan diskusi serta praktik, dan mengevaluasi hasil penggunaannya. Lembaga pendidikan perlu menyediakan infrastruktur, pelatihan, dukungan teknis, kebijakan perlindungan data, serta pilihan akses yang inklusif. Karena artikel ini merupakan studi kepustakaan naratif, penelitian selanjutnya dapat menguji kerangka konseptual yang ditawarkan melalui penelitian lapangan pada konteks sekolah atau madrasah yang berbeda.

REFERENSI

Akbar, A. N. (2025). *Penggunaan teknologi digital dalam meningkatkan mutu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Palu* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu].

Arsyad, A. (2019). *Media pembelajaran*. Rajawali Pers.

Bahri. (2022). Konsep pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era Society 5.0. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam, 6*(2), 133–145.

Brame, C. J. (2016). Effective educational videos: Principles and guidelines for maximizing student learning from video content. *CBE—Life Sciences Education, 15*(4), es6. https://doi.org/10.1187/cbe.16-03-0125

Claro, M., Castro-Grau, C., Ochoa, J. M., Hinostroza, J. E., & Cabello, P. (2024). Systematic review of quantitative research on digital competences of in-service school teachers. *Computers & Education, 215*, 105030. https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105030

Danuri. (2019). Perkembangan dan transformasi teknologi digital. *INFOKAM, 15*(2), 116–123.

Departemen Pendidikan Nasional. (2004). *Peningkatan kualitas pembelajaran*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Greenhow, C., & Lewin, C. (2016). Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning. *Learning, Media and Technology, 41*(1), 6–30. https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2015). *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Edisi V). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.

Koehler, M. J., & Mishra, P. (2009). What is technological pedagogical content knowledge (TPACK)? *Contemporary Issues in Technology and Teacher Education, 9*(1), 60–70.

Kusbiantoro, H., Syafiq, A., Firdosi, A. F., & Taufiqurrahman. (2025). Strengthening digital literacy in Islamic Religious Education: A systematic literature review. *FITRAH: International Islamic Education Journal, 8*(1). https://doi.org/10.22373/fitrah.v8i1.10399

Lestari, S. (2018). Peran teknologi dalam pendidikan di era globalisasi. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2*(2), 94–100.

Mayer, R. E. (2009). *Multimedia learning* (2nd ed.). Cambridge University Press.

Meriyati, M., Muzekki, M., Husnilawat, H., Sari, I. N. B., Yansyah, M. E. J., Jatmiko, A., & Amriyah, C. (2025). Advancing Islamic Religious Education through ICT-driven pedagogical innovation. *Syaikhuna: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam, 16*(2). https://doi.org/10.62730/syaikhuna.v16i02.7689

Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record, 108*(6), 1017–1054. https://doi.org/10.1111/j.1467-9620.2006.00684.x

Msambwa, M. M., Daniel, K., & Lianyu, C. (2024). Integration of information and communication technology in secondary education for better learning: A systematic literature review. *Social Sciences & Humanities Open, 10*, 101203. https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2024.101203

Naibaho, R. (2017). Peranan dan perencanaan teknologi informasi dalam perusahaan. *Jurnal Warta*, (52).

Redecker, C. (2017). *European framework for the digital competence of educators: DigCompEdu*. Publications Office of the European Union. https://doi.org/10.2760/159770

Scherer, R., & Teo, T. (2019). Unpacking teachers' intentions to integrate technology: A meta-analysis. *Educational Research Review, 27*, 90–109. https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.03.001

Sudjana, N., & Rivai, A. (2017). *Media pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.

UNESCO. (2018). *UNESCO ICT competency framework for teachers* (Version 3). UNESCO.

UNESCO. (2023). *Global education monitoring report 2023: Technology in education: A tool on whose terms?*. UNESCO.